

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Resiko Pembiayaan Bermasalah

##### 1. Pengertian Resiko Pembiayaan

Dilihat dari segi akibatnya, resiko dibedakan menjadi dua. Pertama, resiko spekulatif adalah kemungkinan kerugian, tetapi disamping kemungkinan kerugian terdapat kemungkinan keuntungan. Kedua, resiko murni adalah resiko yang hanya memiliki kemungkinan kerugian.<sup>1</sup>

Pembiayaan atau *Financing*, adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga.<sup>2</sup> Sehingga Resiko Pembiayaan sering dikaitkan dengan resiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet atau dengan kata lain nasabah atau debitur tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sesuai kontrak atau kesepakatan yang telah disepakati.<sup>3</sup>

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan butir 24 menyatakan bahwa: Pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) pada umumnya merupakan pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau pembiayaan yang pembayarannya

---

<sup>1</sup> Herman darmawi, *Manajemen Resiko* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 25.

<sup>2</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah* (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), 17.

<sup>3</sup> Edward W, *Bank Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 185.

secara tepat waktu sangat diragukan. Pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF) terdiri dari pembiayaan yang digolongkan sebagai pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet.<sup>4</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah

Dari perspektif perbankan, terjadinya kredit/ pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:<sup>5</sup>

- a. Faktor Internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.
  - 1) Kebijakan perkreditan yang ekspansif
  - 2) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
  - 3) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
  - 4) Itikad kurang baik dari pihak bank
- b. Faktor eksternal sangat berkaitan dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain:
  - 1) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit
  - 2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
  - 3) Kegagalan usaha debitur
  - 4) Debitur mengalami musibah

---

<sup>4</sup> Pernyataan standard Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 Tentang Akuntansi Perbankan butir 24, 7 September 1994, Jakarta: Bank Indonesia 1994.

<sup>5</sup> Rivai dan Veithzal, *Islamic Financial Management* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 501-503.

### 3. Prinsip Analisis Pembiayaan

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam analisis pembiayaan di bank syariah yaitu didasarkan pada rumus 5C sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. *Character* artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pinjaman.
- b. *Capacity* artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil.
- c. *Capital* artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam.
- d. *Colateral* artinya jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank.
- e. *Condition* artinya keadaan usaha atau nasabah prospek atau tidak.

Prinsip 5C tersebut terkadang ditambahkan dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha

### 4. Kualitas Pembiayaan

Ketidak lancarannya nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil/*Profit margin* pembiayaan menyebabkan adanya kolektibilitas pembiayaan.<sup>7</sup> Secara umum kolektibilitas pembiayaan dikategorikan menjadi 5 macam, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Lancar atau Kolektibilitas 1

Pembiayaan dikatakan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, 305

<sup>7</sup> Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penelitian Kualitas Aktiva Bnk Umum, Jakarta: Bank Indonesia, 2005.

<sup>8</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, 312-315.

- 1) Pembiayaan angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai

b. Kurang lancar atau kolektibilitas 2

Pembiayaan yang digolongkan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga bagi hasil
- 2) Sering terjadi cerukan
- 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- 4) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- 6) Dokumentasi pinjaman yang lemah

c. Diragukan atau kolektibilitas 3

Pembiayaan yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat angsuran pokok dan atau bunga
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- 3) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga
- 5) Dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian maupun pengikatan jaminan.

d. Dalam perhatian khusus atau kolektibilitas 4

Pembiayaan yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga bagi hasil yang belum dapat melampaui 90 hari
- 2) Kadang-kadang terjadi cerukan
- 3) Mutasi rekening relative kecil
- 4) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- 5) Didukung oleh pinjaman baru.

e. Macet atau kolektibilitas 5

Pembiayaan yang digolongkan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- 3) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Menurut Peraturan bank Indonesia Nomor: 9/1/PBI/2007 tentang system penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah salah satunya yaitu dengan kualitas pembiayaan yang menjurus pada penilaian *Non Performing Finance* (NPF) yang dalam perbankan konvensional disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL) yaitu kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Perhitungan rasio NPF total pembiayaan dilakukan

dengan membandingkan total NPF terhadap total pembiayaan Bank Umum Syariah.<sup>9</sup> NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah. Untuk menghitung nilai NPF dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>10</sup>

$$\text{Non Performing Finance (NPF)} = \frac{\text{Penyediaan Dana Bermasalah}}{\text{Total Penyediaan Dana}}$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/4/DPbS tahun 2007, tujuan dari rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Dimana semakin tinggi rasio ini maka kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam tabel berikut;<sup>11</sup>

### **Tabel 3**

---

<sup>9</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No. 17/19/DPUM 8 Juli 2015, Jakarta: Bank Indonesia 2015, 4.

<sup>10</sup> Ramlan Ginting, et. Al., "Kodifikasi Peraturan bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank" (22 Desember 2005), 514.

<sup>11</sup> Surat Edaran bank Indonesia No. 9/24/Dpbs tanggal 30 Oktober 2007, Jakarta: bank Indonesia 2007

### Kriteria kesehatan *Non Performing Financing* (NPF)

No	Nilai NPF	Prediksi
1.	$NPF < 2\%$	Sehat
2.	$2\% \leq NPF < 5\%$	Sehat
3.	$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Sehat
4.	$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Sehat
5.	$NPF \geq 12\%$	Tidaak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No 9/4/Dpbs tanggal 30 Oktober 2007.

#### B. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>12</sup>

Menurut Rahmi Fitriyah rasio Profitabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, (Sumitro Warkum, 2004) menambahkan bahwa penilaiannya adalah perbandingan laba/rugi dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha.<sup>13</sup> Dengan kata lain rasio

<sup>12</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

<sup>13</sup> Rahmi Fitriyah. "PENGARUH FDR, NIM, NPF DAN BOPO TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa DI INDONESIA (Periode Maret 2011 –

profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternative investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan profitabilitas yang diperoleh semakin tinggi pula.<sup>14</sup>

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas pada bank.

#### 1. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat diperoleh dengan rumus

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Rasio NIM harus cukup besar untuk meng-cover kerugian-kerugian pinjaman. Kerugian kerugian securitas dan pajak untuk dijadikan profit serta peningkatan pendapatan.

#### 2. *Rasio On Equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembiayaan deviden.<sup>15</sup> Kenaikan pada rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya

---

Desember 2015)”. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

<sup>14</sup> Lyla Rahma Adyani, jurnal: “ Analisis factor-Faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA)”, 4.

<sup>15</sup> Veithzal Rivai, *Commercial bank*, 480.

dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembiayaan deviden. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Fee Base Income Ratio*

*Fee Base Income Ratio* merupakan pendapatan diluar bunga.

*Fee Base Income Ratio* dapat dirumuskan dengan

$$\text{Fee Base Income Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lagi}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Rasio Beban Operasional terhadap beban operasional (BOPO)

5. *Return On Assets* (ROA)

**C. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

*Operational Efficiency Ratio* (OER) atau sering dikenal BOPO (Biaya Operasional per Pendapatan Operasional) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. BOPO adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan beban operasi terhadap pendapatan operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara total beban operasional dan total pendapatan operasional.<sup>16</sup>

Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Menurut ketentuan Bank

---

<sup>16</sup> Ramlan Ginting, et. Al., “Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tentang Likuiditas Rupiah, Transparansi dan Publikasi Laporan Bank” (22 Desember 2005), 598.

Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja laba atau profitabilitas.<sup>17</sup>

Untuk menghitung BOPO dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut;<sup>18</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Dimana total pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan antara pendapatan bunga bagi hasil ditambah dengan pendapatan operasional lainnya.

#### **D. Return on Asset (ROA)**

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin efektif perusahaan tersebut, karena besarnya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Untuk mencari rasio *Return On Asset* dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Total Assets}}$$

Laba sebelum pajak ini adalah keuntungan yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan total aktiva merupakan

<sup>17</sup> Dadang Muljawan, et. Al., “Faktor-faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia serta Dampaknya terhadap Suku Bunga Kredit”, *Working Paper bank Indonesia*, (Desember 2014), 44.

<sup>18</sup> Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Perhitungan Rasio keuangan, Jakarta: Bank Indonesia, 2001.

komponen yang terdiri dari kas, giro pada BI, penempatan pada bank lain, piutang, pembiayaan (dengan prinsip bagi hasil, jual beli, prinsip sewa), pinjaman *qardh*, aktiva tetap dan lain-lain.<sup>19</sup> *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat efisiensi bank, karena bank yang lebih efisien dapat menghasilkan return yang relatif lebih tinggi. Ditambah lagi rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>20</sup>

*Return On Assets* (ROA) disajikan dalam bentuk prosentase kemudian dinilai berdasarkan pemeringkatan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/2004 berikut ini;

---

<sup>19</sup> Muhammad, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), 22.

<sup>20</sup> Dadang Muljaman, et. al., "Faktor-Faktor Penentu Efisiensi Perbankan Indonesia Serta Dampaknya terhadap Perhitungan Suku Bunga Kredit", *Working Paper Bank Indonesia*, (Desember 2014), 44.

Tabel 4

Predikat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA<sup>21</sup>

Rasio	Peringkat	Predikat
$2\% < ROA$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 2\%$	2	Cukup Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$ (atau negative)	5	Tidak Sehat

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.<sup>22</sup>

Menurut Saad Husnan, semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*Return*) semakin besar. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi besarnya *Return On Assets* (ROA), yaitu faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor

<sup>21</sup> Peraturan bank Indonesia No. 6/10/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

<sup>22</sup> Lukman Dendawijaya, *manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 52.

internal yang mempengaruhi ROA dapat berupa rasio-rasio keuangan, diantaranya yaitu CAR, NPF, BOPO dan FDR.<sup>23</sup>

Perubahan (Kenaikan atau penurunan) ROA dapat terjadi sebagai berikut, antara lain:

1. Lebih banyak asset yang digunakan, hingga menambah *Operating income* dalam skala lebih besar.
2. Adanya kemampuan manajemen mengalihkan *part folio*-nya atau surat berharga sejenis yang menghasilkan *income* yang lebih tinggi.
3. Adanya kenaikan tingkat bunga secara umum
4. Adanya pemanfaatan asset yang semula tidak produktif menjadi produktif.<sup>24</sup>

Keunggulan ROA:

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio.
2. ROA mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Kelemahan ROA:

1. Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek yang menunjukkan devisional

---

<sup>23</sup> Usman Bactiar, "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba pada Bank-Bank di Indonesia", *Media Riset Bisnis dan manajemen*, Vol. 3 No. 1 (April, 2003), 5974.

<sup>24</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 346.

ROA. Meskipun sebenarnya proyek tersebut dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

2. Manajemen juga cenderung untuk memfokuskan pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.

**E. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional per *Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dalam dunia perbankan *Non Performing Financing* (NPF) dengan profitabilitas selalu berbanding terbalik. NPF merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektibilitasnya. Semakin banyak nilai NPF maka semakin tidak sehat perusahaan tersebut. Hal ini berarti, bank harus selalu meminimalisir terjadinya nilai NPF yang sangat besar dan cadangan yang dibentuk juga besar berakibat modal bank memungkinkan menjadi negatif sehingga laba tersebut menjadi terganggu.<sup>25</sup>

Risiko kredit yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Maka semakin besar *Non Performing Financing* (NPF), akan mengakibatkan menurunnya *Return On Asset* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *Non Performing Financing* (NPF)

---

<sup>25</sup> M. Faisal Abdullah, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Malang: Univ Muhamadiyah, 2005), 112.

turun, maka *Return On Asset* (ROA) akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA)